MENINGKATKAN HASIL BELAJARDAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE*TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT)

Dedeh Kurniasih, Syubhan An'nur, Mustika Wati
PendidikanFisika FKIP UniversitasLambungMangkurat

ABSTRAK: Rendahnya hasil belajar dan keterampilan sosial siswa diduga karena model pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih menggunakan metode ceramah yang belum mampu melibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga dilakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui: (1) keterlaksanaan RPP, (2) hasil belajar, (3) keterampilan sosial, (4) respon siswa terhadap pembelajaran. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 2 siklus. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian: (1) keterlaksanaan RPP pada siklus I dan II berkategori sangat baik yaitu 85,2% dan 89,36%, (2) ketuntasan hasil belajar siswa siklus I sebesar 66,66% (tidak tuntas), dan siklus II sebesar 80,95% (tuntas), (3) keterampilan sosial siswa pada siklus I sebesar 82,81% dan siklus II 84,68% dengan kategori sangat berhasil, (4) respon siswa terhadap pembelajaran adalah baik. Diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa kelas IX A SMPN 17 Banjarmasin pada pokok bahasan listrik dinamis.

Kata kunci: Hasil Belajar, Keterampilan Sosial, Pembelajaran Kooperatif Tipe*Teams Games Tournament.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menemukan hal-hal baru yang dapat dikembangkan dan diperoleh untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu pendidikan hendaknya mengarah pada upaya pembentukan manusia yang tanggap terhadap lingkungan dan peka terhadap perubahan. Di samping itu, pendidikan juga diarahkan untuk meningkatkan potensi siswa sebagai subjek pembelajaran.

Pendidikan juga dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran karena proses pembelajaran merupakan bagian yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan sekitar sehingga siswa memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya hubungan timbal balik antara

guru dan siswa sehingga terjalin komunikasi dua arah yang menjadikan pembelajaran terarah pada pencapaian kompetensi. Guru harus mampu memahami beberapa hal dari peserta didik seperti kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah (Syah, 2005: 238).

Hasil wawancara peneliti di kelas IX-A SMPN 17 Banjarmasin proses pembelajaran IPA masih berpusat pada guru yang masih menggunakan metode ceramah. Sehingga keterampilan yang dimiliki siswa hanya mencatat, mendengarkan penjelasan guru dan menerima informasi dari guru saja tanpa mau mencari informasi pelajaran dari sumber yang lain. Keterampilan sosial siswa belum muncul, kebanyakan siswa malas untuk bertanya, enggan menyumbangkan pendapatnya, tidak bisa menjadi pendengar yang baik, susah untuk berkomunikasi, tidak mau menghargai pendapat temannya yang lain, bahkan ada beberapa siswa yang pada saat proses pembelajaran berlangsung duduk diam dan tenang tetapi tidak mengerti apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini terbukti dengan masih rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) sebanyak 56% dari 21 siswa atau sebanyak 13 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) fisika yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Menurut Sudjana dalam Majid (2013) bahwa belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku. Penyesuaian tingkah laku dapat terwujud melalui kegiatan belajar, bukan karena akibat langsung dari pertumbuhan seseorang yang melakukan kegiatan belajar. Belajar meliputi adanya perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang sebagai dampak dari kegiatan belajar seperti mendengar, berdiskusi, menjawab soal, memperhatikan, dan melakukan percobaan (Jufri, 2013). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang

menyangkut kognitif afektif dan psikomotor (Djamarah, 2011).

Hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin dituju melalui kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Sebaliknya, tujuan pembelajaran dapat dipandang sebagai kondisi yang diharapkan setelah siswaitu selesai mengikuti suatu proses pembelajaran (Ratumanan & Laurens, 2011). Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009) bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Pada saat belajar seseorang akan melakukan aktivitas belajar dimana hasilnya diperoleh perubahan dalam diri dengan adanya pengalaman baru. Perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang akan mempengaruhi tingkah laku (Djamarah, 2011).

Hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin dituju melalui kegiatan belajar mengajar. Menurut Gagne dalam Suprijono (2011), hasil belajar berupa : (1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan, (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah, (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani, (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2011), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, memebentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sifat menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif , teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan oleh seseorang setelah melakukan aktivitas belajar dengan adanya perubahan tingkah laku dan tingkat perkembangan mental yang lebih baik.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan dapat berkembang. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara atau menyatakan pendapat, menyesuaikan diri dengan keadaan dan masyarakat yang ada di sekitarnya, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian atau solusi secaratepat dan adaptif, memiliki tanggung jawab dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, serta mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Mu'tadin (2006) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima, memberi atau menerima kritik, bertindak

sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Kelly (dalam Ramdhani: 2001) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya secara baik dan tepat sehingga dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain. Aspek keterampilan sosial yang dapat ditanamkan antara lain: bertanya, menyumbangkan ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik, komunikatif, dan menghargai pendapat siswa lain serta memiliki rasa empati, tenggang rasa, kepedulian dengan sesama, kerjasama, penyelesaian konflik, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan atau strategi berkomunikasi yang digunakan untuk memulai atau mempertahankan suatu hubungan positif dalam interaksi sosial, diperoleh melalui proses belajar mengajar dan bertujuan untuk mendapatkan penguatan. Keterampilan sosial tidak terbentuk dan tidak terlihat wujudnya, namun merupakan keterampilan personal dan interpersonal yang dapat meningkatkan kualitas diri seseorang. Keterampilan ini dapat diasah dan ditingkatkan seiring dengan bertambahnya pengalaman seseorang.

Salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe*Team Games Tournament (TGT)* yang pembelajarannya dilakukan dengan menyajikan materi dari guru, berbagi kelompok sehingga terjadi kerja sama antar siswa, permainan, kompetensi dan membuat rangkuman yang dilakukan secara seksama oleh siswa itu sendiri. Pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara akademik maupun autentik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Noorhidayati (2013), Muslim (2012), Muslikhin (2012), Yuli (2011), Wilujeng (2009), Sari (2009) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGTdapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis mengadakan penelitian dengan judul ”Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IX-A SMP NEGERI 17 Banjarmasin Melalui

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe*Team Games Tournament (TGT)*."

Rumusan masalah secara umum "Bagaimana keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dalam meningkatan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa kelas IX-A SMP Negeri 17 Banjarmasin?". Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian adalah mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa kelas X-A SMP Negeri 17 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah yang ada dalam kelas IX-A SMPN 17 Banjarmasin berkaitan dengan rendahnya hasil belajar dan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran fisika.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-A SMPN 17 Banjarmasin yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 4 orang siswa laki-lakidan 17 orang siswa perempuan. Tempat penelitian adalah SMPN 17 Banjarmasin, Jalan Sungai Jingah RT. 06 No. 311 Banjarmasin - kode pos 70121. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2013 sampai dengan Januari 2014.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu soal tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Perangkat dan instrumen yang digunakan dalam penelitan ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), *hand out*, pertanyaan untuk soal *games* dan *tournament*, lembar pengamatan keterlaksanaan RPP, lembar pengamatan keterampilan sosial, dan lembar THB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP model kooperatif tipe TGT

Keterlaksanaan RPP model pembelajaran kooperatif tipeTGTadalah skor yang diperoleh guru dalam proses pembelajaran berdasarkan RPP yang dibuat dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT yang diukur melalui lembar pengamatan. Penilaian keterlaksanaan RPP model kooperatif tipe TGT dapat dinyatakan dengan rata-rata penilaian oleh dua orang pengamat yang dikategorikan dengan kriteria tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan

sangat baik. Hasil kemampuan guru dalam mengelola model kooperatif tipe TGT pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar1.

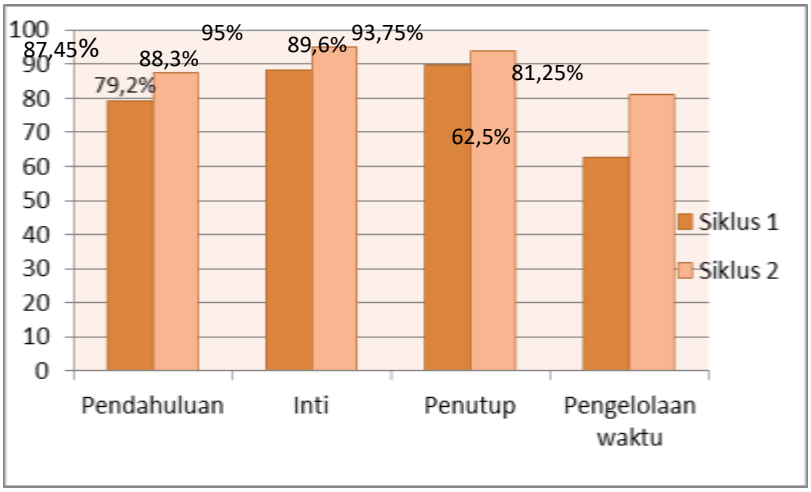

Gambar 1. Grafikketerlaksanaan RPP

Secara keseluruhan pembelajaran kooperatif tipe TGT berdasarkan dari kegiatan pendahuluan, inti, penutup dan pengelolaan waktu yang berlangsung pada siklus I, dan II mendapat kategori sangat baik yang disertai dengan peningkatan adanya peningkatan rata-rata yang diperoleh dari siklus I dan II, yaitu sebesar 86,3% dan 94,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah berhasil diterapkan.

Hasil belajar siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa adalah suatu tingkatan ketercapaian indikator, yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar yang dilakukan setiap kali akhir pembelajaran setelah siswa menerima pembelajaran model kooperatif tipe TGT dan dinyatakan dengan tuntas (≥ 75%)serta tidak tuntas (<75%).

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I dan II secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 2.

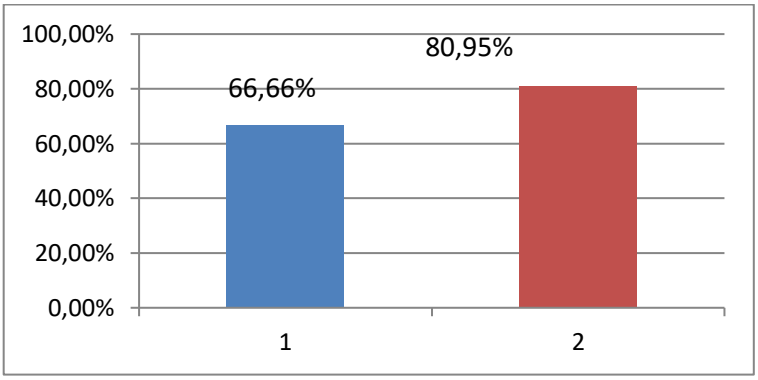

Gambar 2 Grafik hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Hasil belajar siswa berdasarkan grafik di atas diperoleh pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 66,66% dengan siswa yang tuntas 14 orang dan belum tuntas 7 orang. Secara keseluruhan hasil belajar siklus I ini belum mencapai ketuntasan karena belum mencapai 75% ketuntasan secara klasikal. Kemudian ketuntasan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80,95% dengan siswa yang tuntas 17 orang dan siswa yang belum tuntas 4 orang. Secara keseluruhan hasil belajar siswa pada siklus II ini dapat dikatakan tuntas karena kentuntasan secara klasikalnya sudah melebihi 75%. Diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan kentuntasan secara klasikal pada siklus I sebesar 66,66% (belum tuntas) dan pada siklus II meningkat sebesar 80,95% (tuntas).

Keterampilan sosial siswa

Keterampilan sosial siswa adalah kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial di dalam suatu kelompok belajar. Keterampilan social di sini berdasarkan dari perilaku siswa dalam bertanya, menyumbang ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik, komunikatif, dan menghargai pendapat siswa lain.

Keterampilan sosial siswa berdasarkan gambar 4.3 pada aspek bertanya pada siklus I sebesar 78,17% dengan kategori berhasil kemudian pada siklus II meningkat sebesar 82,81%, hal ini dikarenakan pada siklus I siswa masih malu dan enggan untuk bertanya sedangkan pada siklus II siswa sudah berani bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya. Kemudian pada aspek menyumbang ide/pendapat pada siklus I sebesar

85,93% dan pada siklus II sebesar 81,25%. Siklus II aspek menyumbangkan ide/pendapat mengalami penurunan karena pada sikus II ini hanya sedikit siswa yang mau menyumbangkan ide/pendapatnya disebabkan karena persaingan antar kelompok dan materi ajar yang sedikit lebih sulit dibanding dengan materi ajar siklus I.

Keterampilan sosial siswa pada aspek menjadi pendengar yang baik siklus I dan siklus II mendapatkan presentase yang sama yaitu sebesar 79,65% dengan kategori berhasil, hal ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan masih ada siswa yang kurang serius ketika guru menjelaskan materi ajar. Kemudian keterampilan sosial komunikatif pada siklus I sebesar 84,37% dan pada siklus II meningkat sebesar 96,87% dengan kategori sangat berhasil, hal ini dikarenakan siswa sudah mampu berkomunikasi dengan guru ataupun dengan siswa lainnya sudah sangat baik. Serta pada aspek terakhir yaitu menghargai pendapat siswa lain pada siklus I diperoleh sebesar 85,93% dan pada siklus II mengalami penurunan sebesar 82,81% hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan kelompok sehingga ada persaingan antar kelompok yang menyebabkan siswa kurang menghargai pendapat temannya.

Secara keseluruhan keterampilan sosial siswa termasuk dalam kategori sangat berhasil karena pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,81% dan pada siklus II meningkat sebesar 84,68%. Diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yang ditunjukkan dalam pembelajaran siswa sudah dapat bersosial dengan guru dan sesama siswa lainnya.

Respon siswa

Respon siswa adalah nilai tanggapan siswa berupa minat terhadap model kooperatif tipe TGT yang selanjutnya dapat dinilai atau diukur dengan kriteria sangat tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik. Respon minat siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru atau peneliti dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT pada materi pokok listrik dinamis secara umum dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe TGT dari indikator seperti motivasi yang diberikan guru pada awal pelajaran sangat menarik membuat siswa antusias untuk mempelajari materi selanjutnya, soal games yang diberikan dapat

menambah wawasan atau pengetahuan siswa selama pelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe TGT membuat siswa bersemangat untuk belajar, kemudian pembagian kelompok yang adil membuat siswa berminat untuk mengikuti pelajaran dengan baik, dan sebagainya yang mendapatkan nilai rata-rata 77% dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena siswa merasa nyaman dan tenang pada saat proses pembelajaran berlangsung dimana pembelajaran kooperatif tipe TGT menekankan siswa belajar sambil bermain dengan *games* dan *tournamentnya*.

Aspek respon siswa terhadap mata pelajaran dari indikator seperti bahan yang diajarkan materinya sangat ringkas dan mudah dipahami siswa, soal *games* yang diberikan banyak terdapat dalam *hand out*, materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan sehingga membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya dan sebagainya yang mendapatkan dengan nilai rata-rata 76,2% dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan pada materi listrik dinamis ini peneliti memberikan *handout* yang ringkas, jelas dan penuh warna sehingga siswa merasa nyaman dalam membaca dan memahami materi listrik dinamis. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe TGT dan mata pelajaran sama-sama mendapatkan respon yang baik dari siswanya.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa kelas IX-A SMPN 17 Banjarmasin. Hal tersebut berdasarkan temuan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Peningkatan keterlaksanaan RPP model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus I dan II secara umum sangat baik. (2) Peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I tidak tuntas dan siklus II tuntas. (3) Keterampilan sosial siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mendapat kategori sangat berhasil. (4) Respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara umum baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dimyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B.(2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fauziah, Nenden, dkk. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP/MTs kelas IX*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Jufri, Wahab. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajawali.

Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Prayitno. (2012). *Pembelajaran Team Games Tournament*. http://www.sriudin.com. Diakses, 5 April 2013.

Ratumanan, T.G. & Laurens, T. (2003). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Yayasan Pengkajian Pengembangan Pendidikan Indonesia Timur dan UNESA.

Sudjiono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryosubroto, B. (2008). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. RinekaCipta.

Suryabrata, S. (2006). *Metode Penelitian Tindakan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Suyidno. (2012). *Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin: Pendidikan Fisika FKIP UNLAM.

Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suyidno, & Jamal, M. A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: P3AI Universitas Lambung Mangkurat.

Slavin. (2005). *Cooperative Learning.* Bandung: Nusa Media.

Tim Penyusun. (2013). *Master Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP/MTs Kelas IX*. Klaten: Cempaka Putih.

Tim Penyusun. (2009). *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin: PMIPA FKIP UNLAM.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.